



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 4 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Penggunaan Ayat-Ayat Qur'an Dalam Tradisi Lokal: Kajian Tradisi Mandi Safar Di Desa Punggur Kecil Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat

Sahri

IAIN Pontianak, sahriwddptk@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 21, 2023

Revised : August 21, 2023

Accepted : September 22, 2023

Available online : October 17, 2023

How to Cite: Sahri (2023) "The Use of Qur'anic Verses in Local Traditions: Study of the Safar Bathing Tradition in Punggur Kecil Village, Kubu Raya Regency, West Kalimantan", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), pp. 939-949. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i4.899.

The Use of Qur'anic Verses in Local Traditions: Study of the Safar Bathing Tradition in Punggur Kecil Village, Kubu Raya Regency, West Kalimantan

Abstract. The aim of this article is to explain: First, the process, use, and meaning of Al-Qur'an verses in the Safar bathing tradition. Second, explaining the transmission of the Safar bathing tradition. The research locus is the Safar bathing tradition in Punggur Kecil Village, Kubu Raya district, West Kalimantan. Type of this research is a field study using the living Al-Qur'an model. The conclusion of this article is: First, the traditional implementation procession includes: 1) the time of implementation, carried out in the fourth week of the month of Safar, 2) the implementation process is after the Fajr prayer is finished, 3) the place of implementation of the Safar bath in each house and then praying together at mosque courtyard, 4) Making Safar water by religious leaders, and 5) The means and verses that are read, the means used adapt to the times and the verses that are read are known as the Salamun Seven verses, namely Qs. Yasin: 58, Qs. As-Saffat: 79, Qs. As-Saffat: 109, Qs. As-Shaffat: 120, Qs. As-Shaffat: 130, Qs. Az-Zumar: 73, Qs. Al-Qadr: 15 and the verses are termed the Salamun Seven verses.

Second, related to the transmission of the Safar bathing tradition is the behavior of Ismail Mundu, a mufti of the Kubu kingdom, then this tradition has been preserved by the local community from generation to generation.

Keywords: Use of Al-Qur'an Verses, Bathing Safar, Punggur Kecil Village.

Abstrak. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan: *Pertama*, proses dan penggunaan serta pemaknaan ayat al-Qur'an dalam tradisi mandi Safar. *Kedua*, menjelaskan transmisi tradisi mandi Safar. Lokus penelitian adalah tradisi mandi Safar di Desa Punggur Kecil, kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Jenis penelitian ini adalah studi lapangan dengan model kajian *living al-Qur'an*. Kesimpulan artikel ini adalah: *Pertama*, prosesi pelaksanaan tradisi meliputi: 1) waktu pelaksanaan, dilakukan pada minggu keempat pada bulan Safar, 2) proses pelaksanaan adalah setelah selesai shalat Subuh, 3) tempat pelaksanaan mandi Safar di rumah masing-masing lalu doa bersama di halaman masjid, 4) Pembuatan air Safar oleh pemuka agama, dan 5) Sarana dan ayat-ayat yang dibacakan, sarana yang digunakan menyesuaikan perkembangan zaman dan ayat-ayat dibacakan dikenal dengan ayat *Salamun Tujuh*, yakni Qs. Yasin: 58, Qs. As-Shaffat: 79, Qs. As-Shaffat: 109, Qs. As-Shaffat: 120, Qs. As-Shaffat: 130, Qs. Az-Zumar: 73, Qs. Al-Qadr: 15 dan ayat-ayat diistilahkan dengan ayat *Salamun Tujuh*. *Kedua*, terkait transmisi tradisi mandi Safar adalah perilaku Ismail Mundu seorang mufti kerajaan Kubu, lalu tradisi ini dilestarikan oleh masyarakat setempat dari generasi ke generasi.

Kata Kunci: Penggunaan Ayat Al-Qur'an, Mandi Safar, Desa Punggur Kecil.

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat merupakan wilayah yang mejemuk, baik dari segi bahasa lokalnya, kepercayaannya, budayanya bahkan tradisi yang ada pun beragam. Mulai dari tradisi dalam kematian, tradisi dalam pernikahan, tradisi dalam berladang (*beumo/behuma*), termasuk tradisi-tradisi dalam kebiasaan hari atau bulan yang di anggap memiliki nilai khusus dalam Islam. Misalnya tradisi memperingati Maulid Nabi Muhammad *Saw*, tradisi takbiran keliling, termasuk tradisi mandi safar yang dilakukan umumnya pada minggu keempat di bulan Safar. Sebenarnya tradisi pada minggu keempat di bulan Safar berbagai macam sebutannya, kalau di Jawa biasanya dikenal dengan *Rebo Wekasan*, *Rebo Kesan*, *Rebo Pungkasan*, di Banjarmasin dikenal dengan tradisi *Arba' Mustamir*, di Kalimantan Barat ada juga yang mengenal atau menyebut dengan tradisi *Robo- robo* dan mungkin ada penyebutan dan tradisi lain yang dilakukan oleh Masyarakat di wilayah lain pada bulan Safar.

Demikian juga pada tradisi mandi Safar dalam pelaksanaannya adalah 'perkawinan' antara resepsi atau pemaknaan al-Qur'an dan tradisi loka. Sehingga ini tidak seperti mandi pada umumnya dan bernilai atau bermakna. Ini disebabkan karena terdapat beberapa ritual yang dilakukan dalam prosesi mandi Safar. Prosesi mandi Safar ini dapat dilihat dari pengamalannya di Desa Punggur Kecil, Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Dalam prosesi pelaksanaannya terdapat relasi antara nash al-Qur'an dan tradisi lokal masyarakat. Jika dikaitkan dengan studi al-Qur'an, maka kajian ini termasuk dalam lingkup *living al-Qur'an*. Sahiron Syamsuddin mengatakan bahwa *living al-Qur'an* sebagai "Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat". Selain itu Muhammad Mansyur juga mengatakan bahwa *living al-Qur'an* berawal dari fenomena "*Qur'an in Everyday life*" (Junaedi, 2015)

Jadi dalam tradisi mandi Safar, terdapat 'perkawinan' ayat-ayat al-Qur'an dan tradisi, yakni terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang digunakan atau diresepsikan

oleh masyarakat atau komunitas setempat dalam tradisi yang mereka lakukan. Sebenarnya selain di daerah Kalimantan Barat, terdapat beberapa wilayah yang melakukan tradisi mandi Safar ini, misalnya di Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, Kepulauan Riau, Jambi, Maluku, Sumatra Barat, Gorontalo, Sulawesi Tengah (Ramadiputra, 2019) : 87).

Sebagaimana yang sudah sedikit disinggung di atas bahwa tradisi mandi Safar ini dilaksanakan oleh warga pada bulan Safar, atau umumnya di minggu keempat atau minggu terakhir pada bulan Safar. Pada bulan Safar umunya diyakni oleh Masyarakat sebagai bulan yang penuh dengan 'kemalangan', sehingga perlu melakukan preventif atau menolak baha atau menolak mara baya dengan sejumlah ritual ibadah yang dilakukan, termasuk dengan melakukan mandi Safar. Pada prosesi tradisi mandi Safar ini ada doa-doa tertentu khususnya doa *tolak bala* yang diyakini dan dibaca sebagai permohonan kepada kepada Allah Swt. agar dijauhkan dari segala hal-hal negatif. Agar doa yang dipanjatkan atau dibacakan lebih maqbul maka tradisi yang dilakukan juga mesti ada ruh agamanya, termasuk dengan masukan ayat-ayat al-Qur'an dan prosesi tradisi yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat maka kajian ini bertujuan untuk melihat dua aspek utama: *Pertama*, bagaimana prosesi dan relasi ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi yang dilakukan. *Kedua*, menjelaskan tentang proses tradisi atau cikal bakal terbentuknya tradisi dan perubahan-perubahan yang terjadi. Jadi dengan dua tujuan penelitian tersebut, maka studi atau kajian ini lebih fokus dan sistematis.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang berorientasi pada kualitas data bukan pada kuantitas (banyaknya) data. Jadi jika data yang didapatkan sudah akurat dan representatif, maka tidak perlu menambahkan sampel. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan model penelitian yang dilakukan adalah kajian *living al-Qur'an*. Teknik penentuan sumber data dengan model *purposive sampling*, yakni penentuan sumber data atau informan dengan tujuan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kapasitas, kualitas dan kapabilitas mereka dalam memahami tradisi yang dilakukan, sehingga nantinya data yang terkumpul akan lebih representatif. Teknis pengumpulan adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian adalah di Desa Punggur Kecil, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Geografis dan Prosesi Pelaksanaan Tradisi Mandi Safar

Punggur Kecil adalah nama salah satu desa di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Desa ini memiliki luas lebih kurang 45,75 km². Pekerjaan mayoritas di sana adalah sebagai petani. Di Desa Punggur Kecil terdapat enam dusun, yakni Dusun Anggrek, Melati, Mawar, Cempaka Putih, Nusa Indah dan Kenanga. Suku yang mendiami Desa Punggur Kecil mayoritas adalah suku Bugis, meskioun sebagian kecil ada suku Melayu dan Madura serta lainnya. Demikian juga tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat, tidak hanya tradisi

mandi Safar, namun juga ada tradisi yang lain, termasuk di antaranya adalah tradisi Keleleng (Saripaini, 2021).

Kemudian terkait dengan prosesi pelaksanaan tradisi mandi Safar, tradisi mandi Safar adalah suatu tradisi dalam bentuk praktik ritual mandi. Adapun tujuan dari mandi Safar ini adalah agar Masyarakat atau yang melakukannya terhindar dari mara bahaya dan mala petaka (*tolak bala*). Di samping itu, tradisi ini juga merupakan sarana penguatan silaturahmi antar warga. Pelaksanaan tradisi ini sudah ada dan dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat zaman dahulu hingga saat ini (Kasim M. Noor, 4 Juni 2022).

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Punggur Kecil, bahwa bulan Safar adalah bulan yang seram dan identik dengan “kemalangan atau kesialan”, maka mesti dilakukan sebuah ritual yang dapat meminimalisir terjadinya kesialan atau kemalangan tersebut. Di Indonesia secara umum juga mempercayai bahwa di bulan Safar mesti melaksanakan tradisi atau doa-doa untuk menghindari dari segala mara dan bahaya (Nadhiroh, 2016) : 3). Maka dari itu mandi Safar ini bertujuan untuk menghindari kesialan pada bulan safar. Demikian juga dalam kitab *jawahir* yang dikutip oleh Ashsubli menyebutkan bahwa bahwa Allah akan menurunkan dua belas ribu macam ujian atau cobaan kepada umat manusia pada bulan safar (Ashsubli, 2018): 91).

Jadi, pelaksanaan tradisi mandi Safar ini dapat di kelompokkan dalam beberapa tahapan: *Pertama*, waktu pelaksanaan, tradisi mandi Safar ini dilaksanakan pada minggu ke empat bulan safar, bertepatan dengan hari *Robo- robo*. Dalam masyarakat tradisi Bugis, biasa menyebut *Capuk Arba'*. *Capuk* itu artinya habis sedangkan *Arba'* dalam bahasa Arab artinya *empat*. Sedangkan dalam bahasa Bugis itu artinya *hari rabu* (Baharuddin M. Taufik, 4 Juni 2022). Di Desa Punggur Kecil, tradisi ini tidak dilakukan oleh semua masyarakat yang bermukim di sana, karena sifatnya opsional dan relatif sesuai dengan kemauan atau keinginan yang melakukannya. Namun secara umum ini dilakukan. Menurut Ibrahim, tokoh masyarakat dan agama setempat bahwa tradisi mandi Safar ini mayoritas dilakukan oleh masyarakat suku Bugis, dan tidak dilakukan oleh masyarakat suku yang lain. Memang tidak ada paksaan untuk melaksanakan atau tidak dari tradisi ini (Ibrahim, 4 Juni 2022).

Kedua, proses pelaksanaan, adapun proses pelaksanaan tradisi mandi Safar ini yaitu dilakuan setelah melakukan sholat subuh. Lalu masyarakat berbondong-bondong pergi ke tempat pemuka agama meminta air Safar yang telah didoakan oleh ketua agama atau imam masjid setempat. Dengan membawa tempat atau wadah dari rumah masing-masing, untuk mengambil air Safar sesuai dengan keperluan. Setelah itu warga kembali ke kediaman masing-masing. Sebelum mandi, warga atau individu yang melakukan mandi Safar mesti berniat sesuai dengan hajat masing-masing dan tidak terdapat niat khusus dalam tradisi mandi Safar ini. Kemudian diawali dengan membasuh muka dan mandi air Safar yang dibawa. Setelah itu masyarakat pergi ke halaman masjid untuk melakukan makan-makan bersama (Annisa, 4 Juni 2022).

Ketiga, tempat pelaksanaan tradisi, tentang tempat pelaksanaan tradisi mandi Safar pada masyarakat Desa Punggur Kecil dilakukan di rumah masing-masing lalu kemudian pergi ke masjid atau halaman masjid untuk melakukan doa bersama, yang umumnya doa yang dibaca adalah doa tolak bala. *Keempat*, pembuatan air Safar,

terkait pembuatan air untuk mandi Safar menurut Baharudin M. Taufik bahwa setelah melaksanakan sholat subuh, masyarakat mengambil air sungai atau sumur yang airnya bersih dan dapat digunakan untuk membersihkan badan. Setelah itu, air tersebut dimasukkan ke dalam wadah, lalu dibacakan doa tolak bala.

Kelima, sarana dan ayat yang dibacakan, Menurut Bapak Baharuddin M. Taufik (4 Juni 2022), pada zaman dulu masyarakat menggunakan wadah *Pasu'*. *Pasu'* semacam gentong atau tempayan yang terbuat dari keramik. Setelah itu *Pasu'* tersebut dihias sedemikian rupa. Seiring perkembangan zaman dan pemikiran umat manusia, masyarakat sudah tidak menggunakan wadah *Pasu'* lagi dalam proses tradisi mandi Safar. Jadi wadah *Pasu'* ini bisa diganti dengan yang lebih praktis dan mudah dibawa misalnya seperti ember, baskom dan wadah lainnya, yang penting tidak mengurangi tujuan dari tradisi yang dilakukan.

Selain tentang sarana atau wadah, dalam tradisi mandi Safar juga dikenal dengan ayat *Salamun Tujuh*, yang biasanya ditulis pada daun juang-juang atau di kertas lalu dimasukan de dalam air sehingga air tersebut yang dinamakan dengan *air Safar*. Adapun ayat-ayat *Salmun Tujuh*, yaitu: Qs. Yasin: 58, Qs. As-Shaffat: 79, Qs. As-Shaffat: 109, Qs. As-Shaffat: 120, Qs. As-Shaffat: 130, Qs. Az-Zumar: 73, Qs. Al-Qadr: 15. Tujuh ayat yang dibaca dalam tradisi mandi Safar ini mempunyai maksud dan tujuannya. Jika dilihat dari beberapa ayat *Salamun Tujuh* ini terdapat beberapa kisah yang menyelamatkan para nabi dari bahaya. Menurut penuturan Baharuddin M. Taufik (4 Juni 2022) tokoh agama setempat bahwa dari beberapa ayat *Salamun Tujuh* di atas terdapat *salam* beberapa para nabi seperti di Qs. As-Shaffat ayat 79 artinya "*salam sejahtera bagi nabi Ibrahim*" di dalam ayat ini sebagai bentuk penghargaan atas keselamatan bagi nabi Ibrahim dari musibah yang dilaluinya yakni berhasil untuk membuktikan keimanan nabi Ibrahim dan anaknya. Sama halnya ujian para Nabi lainnya. Jadi selain, adanya pembacaan doa tolak bala atau permohonan keselamatan dari hal-hal negatif dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat, juga terdapat beberapa prosesi yang melibatkan adanya penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam prosesi yang dilakukan.

Oleh karena itu, intisari dari praktik ritual mandi Safar adalah doa bersama untuk keselamatan pribadi, keluarga dan masyarakat. Menurut Ibrahim (4 Juni 2022), jika dilihat dari ayat *Salamun Tujuh* dapat menjadi *ibrah* (pelajaran) dari suatu kejadian, sebagai umat tertinggi dan mengambil suatu keberkahan dari para nabi terdahulu. Demikian juga Baharuddin M. Taufik mengatakan:

"Dari tradisi mandi safar ini tujuan terlihat dari ayat *salamun tujuh* ini tujuan e salah satu contoh ketika nabi Allah Ibrahim diselamatkan di saat pembakaran raja Namrud itu, kemudian Nuh menceritakan tentang ketika Allah membrikan cobaan kepada zamannya (air bah), die tidak ikut dakwah e nabi Nuh, Musa dan Harun ketika nabi Musa as dikejar oleh tentara Fir'aun. Ambil pelajaran, tujuan dari mandi mengambil suatu washilah dari suatu kejadian itu, jadi sebagai umat tertinggi mengambil suatu keberkahan daripada keselamatan dari umat zaman-zaman terdahulu penerus sejarah" (Baharuddin, 4 Juni 2022).

Berikut prosesi pelaksanaan tradisi mandi Safar pada masyarakat Desa Punggur Kecil, kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat:

Nama tradisi	Tahapan Pelaksanaan	
Mandi Safar	Waktu pelaksanaan	Pada minggu keempat atau minggu terakhir bulan Safar
	Prosesi Pelaksanaan	Dilakukan <i>ba'da</i> shalat Subuh
	Tempat Pelaksanaan	Mandi Safar dilakukan di rumah masing dan dilanjutkan doa bersama di halaman masjid/mushalla
	Pembuatan air Safar	Dibacakan oleh tokoh/pemuka agama
	Saran dan Ayat yang dibacakan	Sarana yang digunakan berupa <i>Pasu'</i> (tempayan), ember, bbaskom dan menyesuaikan perubahan zaman. Adapun ayat-ayat yang dibaca dikenal dengan ayat <i>Salamun Tujuh</i> adalah Qs. Yasin: 58, Qs. As-Shaffat: 79, Qs. As-Shaffat: 109, Qs. As-Shaffat: 120, Qs. As-Shaffat: 130, Qs. Az-Zumar: 73, Qs. Al-Qadr: 15

Ayat *Salamun Tujuh* dan Pemaknaannya

Umumnya tradisi yang hadir di masyarakat tidak terlepas dari pengamalan al-Qur'an, hadis atau teks-teks keagamaan lainnya. Namun, ada juga tradisi atau kebiasaan masyarakat yang tidak dimotivasi oleh sebuah teks, tetapi tradisi tersebut dilakukan secara turun temurun dan diwariskan dari para pendahulunya. Meskipun demikian, dalam tradisi yang dilaksanakan terdapat selipan atau potongan teks-teks keagamaan yang digunakan. Termasuk di antaranya adalah tradisi mandi Safar. Pada tradisi mandi Safar memang tidak dimotivasi oleh teks atau nash keagamaan, namun dalam tradisi yang dilakukan terdapat penggunaan ayat-ayat tertentu yang dikenal oleh masyarakat sebagai ayat *Salamun Tujuh*. Pemaknaan ayat *Salamun Tujuh* oleh masyarakat setempat karena adanya kalimat "*Salam*" dalam ayat yang dibacakan sehingga diindikasikan memberikan keselamatan sebagaimana Allah *Swt* memberikan kesejahteraan dan keselamatan bagi para *auliya* (nabi-nabi terdahulu).

Berikut beberapa ayat *Salamun Tujuh* dan dilihat dari aspek pemaknaannya. Secara tekstual, sejumlah pemaknaan ayat memang memiliki kesesuaian dari tradisi mandi Safar sebagaimana pemaknaan yang diungkap oleh para tokoh agama Desa Punggur Kecil sebelumnya. Seperti ayat *salamun tujuh* di mana jika dilihat dari tafsiran dan *asbab an-nuzul*-nya ini relatif berkaitan secara literal-tekstual. Adapun ayat-ayat *Salamun Tujuh* yang digunakan dalam tradisi mandi Safar oleh masyarakat Desa Punggur Kecil adalah:

a) Qs. Yasin : 58

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

(Kepada mereka dikatakan,) "*Salam sejahtera*" sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

Qs. Yasin ayat 58 ini termasuk ayat-ayat yang dibacakan pada tradisi mandi Safar masyarakat Desa Punggur Kecil, Kubu Raya. Dalam kitab tafsir Kementerian Agama kata “*as-salam*” memiliki arti *keselamatan, kedamaian, serta ketentaraman*. Kata “*salam*” ialah *salam* suatu bentuk penghargaan bagi mereka karena salam ini langsung disampaikan kepada Allah dengan perantara malaikat jibril untuk memuliakan mereka. Allah juga menyebutkan dalam firman-Nya Qs. Ar-Ra’du: 23-24 yang artinya *sedang para malaikat masuk ketempat-tempat mereka dari semua pintu sambil mengucapkan “selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu.” Maka nikmatnya tempat kesudahan itu (Qs.Ar-Ra’du :23-24)*

Jadi korelasi tafsiran Kemenag bahwa kata “*salam*” dalam Qs.Yasin: 58 ini memiliki suatu hubungan dengan tradisi mandi Safar, dikarenakan kata *salam* di sini berarti *selamat* dan *sejahtera*, dapat terjaga dari hal-hal yang tidak di senangi, sehingga orang tersebut mendapatkan kesehatan rohani dan jasmani (RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2019, p. 253). Demikian juga dalam tradisi mandi Safar menurut para pemuka agama di atas adalah cara untuk meminimalisir bahaya dan bala yang mungkin bisa terjadi sehingga dikaitkanlah dengan ayat-ayat tertentu yang senada dalam al-Qur'an.

b) Qs. Ash-Shaffat : 79

سَلِّمْ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ

“Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di semesta alam.”

Menurut tafsir Al-Azhar Hamka, dalam Qs.Ash-Shaffat ayat 79 ini Allah menyebutkan *salam* kepada Nabi Nuh *as*. Dalam ayat ini juga terdapat suatu penghargaan kepada nabi Nuh *as*, dikarenakan telah gigih dan tabah dalam melaksanakan perintah Allah yakni berdakwah kepada seluruh umatnya pada masanya untuk beriman kepada Allah dan meminta pertolongan kepada Allah *Swt*. Sebab keberhasilan usaha manusia, jika bukan karena pertolongan,taufik, hidayah dari Allah maka tidak menjadi apa-apa. (Tafsir Al-Azhar,Hamka : 6088).

c) Qs.Ash-Shaffat : 109

سَلِّمْ عَلَى إِبْرَاهِيمَ

“Salam sejahtera atas Ibrahim.”

Ayat ini menceritakan tentang perjalanan nabi Ibrahim, ketika Nabi Ibrahim diuji dengan janjinya yakni menyembelih putranya sendiri. Kata “*salamun*” juga diberikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim *as*. sebagai bentuk penghargaan. Pada saat Nabi Ibrahim bersiap menyembelih putranya, Lalu Allah mengganti dengan seekor kambing atau domba. Nabi Ibrahim *as*. mendapatkan pertolongan Allah *Swt*. karena keikhlasannya dan keteguhan keimanannya kepada Allah, sehingga Nabi Ibrahim termasuk nabi yang dilimpahkan *salam kesejahteraan* dari Allah *Swt* (RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2019, p. 321).

d) Qs.Ash-Shaffat : 120

سَلِّمْ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ

“Salam sejahtera atas Musa dan Harun.”

Dalam Qs.Ash-Shaffat ayat 120 Allah menjelaskan tentang kenikmatan yang diberikan Allah kepada Nabi Musa as dan Nabi Harun as. Allah memebrikan suatu penghargaan pada keduanya, berupa ucapan salam dan kesejahteraan bagi Nabi Musa dan Harun agra para malaikat, jin dan manusia memberikan salam kesejahteraan kepada keduanya, dengan demikian nama mereka akan tetap masyhur selamanya (RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2019)

e) Qs.Ash-Shaffat : 130

سَلِّمْ عَلَىٰ آلِ يَاسِينَ

“Salam sejahtera atas Ilyas dan kaumnya.”

Ucapan salam sejahtera Allah juga berikan kepada Nabi Ilyas as. Sama halnya Allah memberikan salam kepada Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Harun bahwa Allah akan menjaga kemasyhuran mereka di kalangan umat manusia, terutama dikalangan Islam, Yahudi, Nasrani. Salam sejahtera selalu diucapkan kepada Nabi Ilyas sampai akhir zaman. Dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwa Nabi Ilyas as. Diwartakan oleh Allah dalam al-Qur'an karena ia selalu berbuat kebajikan dan beramal shaleh, berusaha menegakkan agama, serta kembali ke jalan kehidupan yang ditempuh oleh kaum bani Israil, karena pengabdian kepada Allah yang tulus dan ikhlas serta keimanan yang sempurna (RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2019, p. 334).

f) Qs.Az-Zumar : 73

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَىٰ الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا
وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلِّمْ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

“Orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan sehingga apabila mereka telah sampai di sana dan pintu-pintunya telah dibuka, para penjaganya berkata kepada mereka, “Assalamu’alaikum” (semoga keselamatan tercurah kepadamu), berbahagialah kamu. Maka, masuklah ke dalamnya (untuk tinggal) selama-lamanya!”

Qs. Az-Zumar ayat 73 menjelaskan tentang orang mukmim yang bertakwa maka akan diiringi oleh para malaikat menuju surga, pintu surga terbuka lebar, Lalu akan disambut oleh penjaga sebagai tamu yang terhormat yang dimuliakan Allah, disambut dengan ucapan salam “Assalamu’alaikum” dengan kata ini agar

mereka senang dan bahagia mendapatkan rahmat Allah ((RI, AL-Qur'an dan Tafsirnya, 2019, p. 523).

Di dalam Surga orang-orang mukmin akan mendapatkan banyak kenikmatan dan kesenangan yang melebihi pemikiran manusia tentang surga. Berbagai macam nikmat dan karunia tersebut didapatkan dengan berbagai amal dan ibadah yang dikerjakan semasa hidupnya (RI, AL-Qur'an dan Tafsirnya, 2019, p. 519)

g) Qs. Al-Qadr : 5

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ

“Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar”.

Surah Al-Qadr terdiri dari 5 ayat, pada ayat terakhir terdapat kata “*salam*” sejahteralah malam itu sampai terbit fajar. Malam yang terdapat pada surah Al-Qadr bukan malam seperti biasa karena malam ini adalah malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Malam lailatul Qadr hanya didapatkan pada bulan Ramadan saja. Malam yang lebih mulia daripada seribu bulan. Pada malam ini merupakan malam yang penuh kebajikan serta keberkahan dari permulaan hingga terbit fajar (RI, AL-Qur'an dan Tafsirnya, 2019, p. 764).

Jadi berdasarkan sejumlah ayat di atas atau tujuh ayat di atas yang dikenal oleh masyarakat Desa Punggur Kecil sebagai ayat *Salamun Tujuh*, maka korelasi pemaknaan yang diresepsi oleh masyarakat atau tokoh agama setempat adalah konteks pemaknaan ayat secara literal-tekstual. Maksudnya adalah bahwa kata “*salam*” yang sederhananya dimakna dengan *salam*, *kesejahteraan*, dan *keselamatan* berkorelasi dengan nilai-nilai atau tujuan dari tradisi mandi Safar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Punggur Kecil, yakni mengharapkan keselamatan dan terhindar dari mara bahaya dan mala petaka, sehingga dimasukkannya ayat-ayat yang memiliki korelasi makna secara literal dalam tradisi atau prosesi pelaksanaan tradisi yang mereka lakukan.

Sekilas Tentang Transmisi Tradisi Mandi Safar

Berdirinya suatu tradisi, pasti tidak terlepas dari para pendahulu atau pelopor dari tradisi yang dilakukan, termasuk tradisi mandi Safar. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, memang belum didapatkan data detail tentang runtutan tradisi ini secara konkrit. Namun menurut Burhanuddin Taufik pemuka agama setempat bahwa tradisi ini diwarisi dari lisan ke lisan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa tradisi mandi Safar ini dinukil langsung dari perilaku H. Ismail Mundu. Ismail Mundu merupakan mufti di kerajaan Kubu yang dilantik pada tahun 1907 M. Sebagaimana yang dikatakan oleh Baharuddin M. Taufik:

Tradisi mandi Safar ini memang dinukil langsung dari H. Ismail Mundu, tapi terkait sejarah berkembangnya tradisi mandi Safar ini berdasarkan dari lisan ke lisan. Terkait dengan pelaksanaannya mengikuti perkembangan zaman, contoh dulu harus pakai *pasu* sekarang pakai baskom jadi gunakan barang-barang yang ada (Burhanuddin, 4 Juni 2022).

Jadi, transmisi pelaksanaan tradisi mandi Safar awal mulanya adalah dilakukan mufti kesultanan Kubu, yakni Ismail Mundu. Namun pada prosesi pelaksanaannya terjadi perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman. Misalnya dari segi alat atau sarana yang digunakan dalam tradisi mandi Safar. Pada masa lalu, alat yang digunakan untuk mandi Safar atau menyimpan air Safar adalah *Pasu'*. *Pasu'* merupakan alat yang terbuat dari semen atau keramik yang dihias sedemikian rupa dan ini hanya dipakai untuk tradisi mandi Safar. Pada saat ini, penggunaan *Pasu'* mulai ditinggalkan dan diganti dengan yang lebih praktis dan *simple*. Maka pengganti *Pasu'* bisa menggunakan baskom atau ember yang digunakan untuk mandi sehari-hari. Selain itu, dahulu masyarakat dan tokoh agama memahami tradisi mandi Safar serta ayat-ayat yang digunakan berdasarkan *ibroh*, tapi di zaman sekarang, nampaknya tradisi dan ayat-ayat digunakan hanya sebagai formalitas. Perhatikan tabel di bawah ini sebagai ilustrasi dan memudahkan pembaca untuk melihat transmisi serta perubahan dalam tradisi mandi safar:

Pelopor tradisi	Perubahan dalam Pelaksaan Tradisi			Penyebab
	Sarana atau alat	Fase awal	Perubahan	
Prilaku Mufti Kerajaan Kubu, yakni H. Ismail Mundu	Alat atau Sarana	Menggunakan <i>Pasu'</i> (sejenis tempayan yang terbuat dari batu atau keramik yang dihias)	Menggunakan ember, baskom dan wadah sejenisnya.	Perkembangan dan kemajuan zaman serta pemikiran umat manusia, yang cenderung menuntun agar semua perilaku bisa disederhanakan dan lebih instan serta praktis.
		Resepsi atau Pemaknaan ayat al-Qur'an	Penggunaan ayat sebagai <i>ibrah</i> (Pelajaran).	

SIMPULAN

Kalimantan Barat adalah di antara wilayah yang memiliki berbagai tradisi dan budaya, di antara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kalimantan Barat tepat di daerah Desa Punggur Kecil, kabupaten Kubu Raya adalah tradisi mandi Safar. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan agar terhindar dari segala mara bahaya dan mala betaka sehingga serangkaian ritual keagamaan dilakukan dalam prosesi pelaksanaan tradisi ini. Dalam pelaksanaannya dapat dilihat dari beberapa aspek: *Pertama*, waktu pelaksanaan adalah dilakukan pada minggu keempat di bulan Safar; *Kedua*, prosesi pelaksanaan, dilakukan setelah selesai shalat Subuh; *Ketiga*, tempat pelaksanaan, dilakukan di rumah masing-masing lalu dilanjutkan dengan doa bersama di halaman masjid; *Keempat*, pembuatan air Safar, dibacakan ayat *Salamun Tujuh* oleh pemuka

agama; dan *Kelima*, sarana yang digunakan dan ayat-ayat yang dibacakan, sarana yang digunakan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan ayat-ayat yang dibacakan adalah yaitu: Qs. Yasin: 58, Qs. As-Shaffat: 79, Qs. As-Shaffat: 109, Qs. As-Shaffat: 120, Qs. As-Shaffat: 130, Qs. Az-Zumar: 73, Qs. Al-Qadr: 15 dan ayat-ayat diistilahkan dengan ayat *Salamun Tujuh*. Terkait transmisi tradisi adalah perilaku Ismail Mundu seorang mufti kerajaan Kubu lalu dilestarikan oleh masyarakat setempat dari generasi ke generasi.

Rekomendasi, tentunya kajian tentang tradisi masih cukup layak dilakukan baik tradisi lokal yang ada di Kalimantan Barat maupun tradisi-tradisi di wilayah lain di Indonesia. Kajian tentang tradisi akan bervariasi jika dilakukan dengan teori, metode dan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, penulis berharap ada kajian lanjutan dalam memotret tradisi-tradisi lokal yang ada dengan berbagai tawaran metodologi dan teori baru sehingga menghasilkan kesimpulan yang beragam, representatif dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashsubli. Ritual Budaya Mandi Safar Di Desa Tanjung Pusk Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, Jurnal Aqlam-Jurnal Of Islam Plurality, Volume 3, No 1, 2018.
- Junaedi. D. Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan, Cirebon), Journal Of Qur'an And Hadits Studies. 2015
- Nadhiroh, W. Amalan Di Hari Arba' Mustamir Bulan Safar (Tradisi Membaca, Doa Nabi Yunus "Laa Ilaha Anta Subhanaka Inni Kuntu Min Al-Zhalimin" 2375 Kali Pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan, Jurnal Syahadah, Vol IV, No 2, 2016.
- Ri, K. Al-Qur'an Dan Tafsirnya. Jakarta: Departemen Agama, 2019
- Saripaini. Refleksi Aksiologi Atas Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Keleleng Di Desa Punggur Kecil, Ngaji : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Ramadiputra, Trial Ade. Motif Pelestarian Budaya Mandi Safar Masyarakat Desa Momo Kec Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah (Studi Living Qur'an), Vol 1, No. 1, 2019.
- Wawancara dengan Bapak Baharuddin M. Taufik (49 thn), pada 4 Juni 2022, pukul 10.46
- Wawancara dengan Bapak Kasim M. Noor (49 thn), Pada 4 Juni 2022, pukul 11.34 WIB.
- Wawancara dengan Ibu Annisa (25 thn), Pada 4 Juni 2022, pukul 12.45 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Ibrahim (58 thn), Pada 4 Juni 2022, pukul 13.15 W